

PENAFSIRAN BUYA HAMKA DAN QURAISSY SYIHAB TENTANG LOGIKA BERDEBAT NABI IBRAHIM

Qonitah Hafidzah
Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Sumenep, Indonesia
E-mail: hafidzahqonitah@gmail.com

Abstrak

In everyday life, a person is often faced with situations that cause debate among each other, both small and large debates. Therefore, lessons on how to argue well should be studied, especially for preachers, who will preach Islam to the wider community. If a preacher does not have the ability to express opinions, then the opinions or suggestions he gives, cannot give satisfactory results. One of the lessons that we can study about this is the story of the debate of the Prophet Ibrahim with his people which is explained in the Qur'an AL-Anbiya'verse 51-56. In reviewing the story, the writer uses a comparative method between the commentator Buya Hamka and Quraish Syihab, which is described descriptively, starting from the vocabulary of the verse, the commentator's explanation of the verse, ending with an explanation of the similarities, as well as the differences between the two commentators. The similarity of the points contained in Tafsir Al-Azhar with Tafsir Al-Misbah regarding this are: the gift that Allah has given him in the form of clarity of thought, enabling him to find the truth even though he is in the dark of disbelief, firmness in speech, accompanied by intelligent mind in taking action, so that it can influence the mind of the listener, or the interlocutor. Coupled with the courage of a young man in upholding the truth, without fear even though he has to fight against the authorities, is one of the keys to success in debating. The differences found between the two commentators are not too significant, only regarding the inclusion of references that are included.

Keywords: *Interpretation, Logic, Arguing, Buya Hamka, Quraish Syihab*

Pendahuluan

Berdebat merupakan suatu hal yang tak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Dalam kehidupan sehari-hari seseorang akan saling mendebatkan sesuatu dengan orang lain, baik itu secara disengaja maupun tidak disengaja, baik secara formal maupun tidak.

Al-Qur'an sendiri membahas logika dalam berdebat. Yang telah diceritakan melalui kisah-kisah para Nabi. Salah satunya adalah kisah Nabi Ibrahim dalam mendebat kaum, serta rajanya penyembah berhala. Kisah ini ditujukan agar manusia yang hidup setelahnya dapat mengambil pelajaran dalam berdebat, yang baik dan benar.

Logika dalam berdebat perlu dimiliki bagi setiap individu khususnya bagi para pendakwah. Hal ini dikarenakan, perdebatan merupakan rutinitas yang dilakukan dalam

sehari-hari. Meski tak jarang, orang-orang tersebut tidak menggunakan akal fikiran yang jernih dalam melakukannya, melainkan atas dorongan hawa nafsu belaka. Sehingga perdebatan yang dilakukan tidak menghasilkan dampak yang positif justru malah menimbulkan hal-hal buruk yang tidak diinginkan, seperti : permusuhan, perkelahian dll. Oleh karenanya logika dalam berdebat menjadi penting untuk dipelajari.

Selain itu sebagai seorang muslim diwajibkan untuk mendakwahkan agama Islam secara baik tanpa adanya paksaan. kebanyakan para pendakwah yang berhasil dalam dakwahnya adalah orang-orang yang memiliki kecerdasan yang tinggi, baik itu kecerdasan dalam bersikap maupun dalam berucap, sehingga dapat menyihir dan menggerakkan hati para pendengarnya.

Dengan adanya tantangan tersebut maka, mempelajari ilmu berdebat sangatlah berguna, baik untuk dirinya maupun untuk agama Islam. Yang sering diteliti dalam masalah ini adalah mengenai logika berdebat Nabi Ibrahim, tanpa menjadikan penafsiran Buya Hamka dan Quraisy Syihab sebagai patokan dalam menganalisis masalah tersebut. Oleh karena itu peneliti tergugah untuk meneliti logika berdebat dalam Al-Qur'an (Studi Komparasi Terhadap Penafsiran Buya Hamka dan Quraisy Syihab terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Surah al-Anbiya' ayat 51-56), karena sulit ditemukan adanya perbedaan di antara kedua mufassir tersebut.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan agar para pembaca dapat mengetahui logika berdebat Nabi Ibrahim dalam surat al-Anbiya' prespektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dan prespektif Quraisy Syihab dalam tafsir al-Misbah, serta mengetahui perbedaan dan persamaan logika berdebat Nabi Ibrahim dalam surat al-Anbiya' prespektif Buya Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan Quraisy Syihab dalam tafsir al-Misbah.

Jenis penelitian ini adalah *library reseach*, sumber data primernya adalah : tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah. sedangkan sumber data Skundernya adalah: buku-buku, jurnal-jurnal, serta penelitian-penelitian lainnya yang terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan komparasi yaitu penelitian yang membandingkan antar beberapa variabel yang saling berhubungan dengan menemukan perbedaan-perbedaan ataupun persamaannya.

Penelitian ini dilakukan dengan membahas kosa kata, mengumpulkan tafsir-tafsir yang berhubungan dengan logika berdebat Nabi Ibrahim dalam surat Al-Anbiya' ayat 51-56.. Setelah semua data terkumpul, maka penulis melakukan analisis data dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Selanjutnya, memilah data dan mengklasifikasi, sesuai dengan rumusan masalah penelitian tersebut.

Pembahasan

1. Gambaran Umum Debat Dalam Islam

Hukum berdebat di dalam Islam diperbolehkan, asalkan kedua belah pihak sama-sama memiliki landasan dalil dan mengedepankan logika, tidak mengedepankan nafsu dalam berdebat. Sedangkan debat yang tidak diperbolehkan apabila dalam berdebat tidak menggunakan ilmu, tanpa adanya dalil, dan dengan subjektifitas pribadi semata.

Namun secara umum debat dalam Islam, dapat menghilangkan keberkahan ilmu. Perhatikan hadits nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam* berikut ini:

أَبْغَضُ الرَّجَالِ إِلَى اللَّهِ الْأَدُّ الْخَصِيمُ

“Orang yang paling dibenci oleh Allah adalah orang yang paling keras debatnya.” (HR. Bukhari, No. 4523)

Tujuan dalam berdebat sejatinya hanya untuk mencari kebenaran. Jika kebenaran sudah didapat, maka tidak diperbolehkan melanjutkan perdebatan. Dalam berdakwah debat merupakan cara terakhir untuk menyiarkan dakwah Islam, dan bukan dilakukan untuk mengawali dakwah. Di dalam Al-Qur’an dijelaskan dalam Surah An-Nahl ayat 125:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah. dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Islam telah memberikan batasan-batasan serta tata cara dalam berdebat, dengan tetap mengedepankan ahlakul karimah, sehingga tidak sampai terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam berdebat. Adapun tata cara berdebat menurut Islam yaitu :

- a. Berdebat dengan menggunakan ilmu. Jika suatu perdebatan tidak didisarkan dengan ilmu, maka perdebatan itu tidak akan membuahkan hasil yang maksimal, bahkan bisa jadi perdebatan tersebut menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan.
- b. Mempelajari topik dalam berdebat. Hendaknya sebelum melakukan perdebatan seseorang harus mempelajari topik perdebatan agar perdebatan bisa berjalan dengan baik. Selain itu hendaklah kita mengetahui topik-topik yang boleh diperdebatkan dan topik-topik yang tidak boleh diperdebatkan. Adapun perkara yang dilarang untuk diperdebatkan adalah : Perkara mengenai Allah, dan ayat-ayat Allah.
- c. *Open mine*. maksudnya adalah: harus menerima pendapat-pendapat lawan jika pendapat mereka lebih masuk akal, dan lebih memiliki dalil yang kuat.
- d. Tidak menggunakan kata-kata yang kasar. Seperti celaan, sindiran karena itu merupakan perilaku yang dibenci oleh Allah.

2. Tafsir Al-Azhar dan Al-Misbah

- a. Hamka dan Tafsir al-Azhar

Haji Abdul Malik Karim Amarrullah (HAMKA), lahir di Sungai Batang, Maninjau (Sumatra Barat) pada hari Ahad, tanggal 16 Februari 1908 M/13 Muharam 1326 H dari kalangan keluarga yang taat beragama. Gelar Buya diberikan kepadanya, sebuah panggilan keluarga buat orang Minangkabau yang berasal dari kata abi atau abuya yang dalam bahasa Arab berarti ayahku, atau seseorang yang dihormati.¹

¹ Baidatul Razikin, *J101 Ejak Tokoh Islam Indonesia*.

Pada tahun 1916 M, Hamka dimasukkan ayahnya, Dr. H. Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul disekolah Diniyah di pasar Usang Padang Panjang. Dua tahun kemudian ayahnya mendirikan pondok pesantren di padang panjang yang bernama Pondok Pesantren Sumatera Thawalib. Kemudian Hamka dipindahkan kesekolah ini agar bisa menjadi seorang ulama seperti ayahnya.

Pada tahun 1924 Hamka berangkat ke pulau Jawa. Di sana belajar mengenai Pergerakan Islam Modern kepada H.O.S. Tjokroaminoto. Tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekah. Ia bekerja pada sebuah percetakan. Tahun 1928 Hamka menjadi ketua cabang Muhammadiyah di cabang Padang Panjang. Pada tahun 1932, dia menjadi editor majalah kemajuan masyarakat, pada tahun 1932, Hamka menerbitkan Majalah al-Mahdi di Makassar, juga pernah menjadi editor majalah Pedoman Masyarakat, Panji Masyarakat dan Gema Islam. Hamka wafat pada tanggal 24 Juli 1981, jasa dan pengaruhnya masih terasa hingga kini dalam memartabatkan agama Islam. Hamka tidak saja sebagai tokoh ulama dan sastrawan di negara kelahirannya tapi juga di negara lain seperti Malaysia, Singapura dan lain-lain.

b. Tafsir al-Azhar

Ada beberapa faktor yang mendorong HAMKA untuk menghasilkan karya tafsir tersebut. Hal ini dinyatakan sendiri oleh HAMKA dalam pendahuluan kitab tafsirnya. Di antaranya ialah bertujuan untuk memudahkan pemahaman para muballigh dan para pendakwah serta meningkatkan keberkesanan dalam penyampaian khutbah-khutbah yang diambil daripada sumber-sumber Bahasa Arab. Kecenderungannya terhadap penulisan tafsir ini merupakan keinginannya untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jiwa generasi muda Indonesia yang amat berminat untuk memahami al-Qur'an tetapi terhalang akibat ketidakmampuan mereka menguasai ilmu Bahasa Arab.

c. Metode dan corak Tafsir al-Azhar

Di dalam tafsir al-Azhar, Hamka menggunakan metode tahlili sebagai analisa tafsirnya. Dengan metode tahlili (analitis) Hamka menafsirkan al-Qur'an mengikuti sistem al-Qur'an sebagaimana yang ada dalam mushaf, dibahas dari berbagai segi mulai dari asbab al nuzul, munasabah, kosa kata, susunan kalimat, kandungan ayat, serta pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut baik yang disampaikan oleh Nabi saw, sahabat, maupun para tabiin dan ahli tafsir lainnya.

Corak penafsiran yang tampak mendominasi dalam tafsir al Azhar ialah corak al-adabi al-ijtima'i (sosial kemanusiaan) yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan sehingga ia berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya di tingkat akademisi atau ulama.

d. M. Quraish Shihab dan Tafsir al-Mishbah

Muhammad Quraisy Syihab lahir di Rappang Sulawesi Selatan 16 Februari 1994. Ia berasal dari keturunan Arab yang terpelajar. Sejak kecil ia telah di tanamkan rasa kecintaan terhadap al-Qur'an oleh ayahnya bernama Abdurrahman Syihab (1905-1986) sendiri. Ia harus mengikuti pengajian Al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. sehingga benih-benih kecintaannya terhadap Al-Qur'an sudah mulai tumbuh.

Tahun 1985 ia berangkat ke Mesir atas bantuan beasiswa dari pemerintah Daerah Sulawesi. Tahun 1984 ia kembali keIndonesia dan ditugaskan mengajar di Fakultas Ushuluddin dan Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta.

e. Tafsir al-Mishbah

M. Quraisy Syihab tidak mencantumkan secara pasti mengenai latar belakang penulisan kitab tafsirnya. Namun jika dilihat pada bagian kapur sirih maka dapat diketahui latar belakang penulisannya adalah sebagai berikut : Memberikan pemahaman Al-Qur'an terhadap orang-orang yang mempunyai keterbatasan waktu, sehingga kitab tafsir ini dari segi cakupan informasi sudah jelas dan tidak berkepanjangan. Serta berusaha menghidangkan setiap surat sesuai dengan tujuan surat dan tema pokok surat.

f. Metode dan Corak Tafsir al-Mishbah

Dalam penulisan Tafsir al-Mishbah, Quraish memadukan metode tahlili dan maudhu'i. Meski banyak kelemahannya, metode tahlili tetap digunakan, karena Quraish harus menjelaskan ayat demi ayat, surat demi surat, sesuai urutan yang tersusun dalam mushaf al Qur'an. Kelemahan itu ditutupi dengan penerapan metode maudhu'i, sehingga pandangan dan pesan kitab suci bisa dihidangkan secara menyeluruh dan mendalam, sesuai tema-tema yang dibahas.

kemasyarakatan (al-adabi al-ijtima'i), yaitu corak tafsir yang berusaha memahami nash-nash al-Qur'an dengan cara pertama dan utama mengemukakan ungkapan-ungkapan alQur'an secara teliti, selanjutnya menjelaskan makna-makna yang dimaksud oleh al-Qur'an tersebut dengan bahasa yang indah dan menarik, kemudian seorang mufasir berusaha menghubungkan nashnash al-Qur'an yang dikaji dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada.Uraian-uraian yang muncul mengarah pada masalah-masalah yang terjadi atau berlaku ditengah masyarakat. Lebih istimewa lagi menurut Muchlis Hanafi, kontekstualisasi sesuai corak kekinian dan keindonesiaan sangat mewarnai al-Mishbah.^{2 3}

² Quraish Shihab, Cahaya, Cinta, dan Canda, 285.

³ Avif Mufassiroh, *Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Qur'an Al Azhar Terhadap Ayat Jilbab*, 2016, 65.

3. Penafsiran Buya Hamka Dan Quraisy Syihab Surah Al-Anbiya' Ayat 51-57

a. Terjemahannya

Dan Sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrahim hidayah kebenaran sebelum (Musa dan Harun) dan adalah Kami mengetahui (keadaannya).(52). (ingatlah), ketika Ibrahim berkata kepada bapaknya dan kaumnya: "Patung-patung Apakah ini yang kamu tekun beribadat kepadanya?" (53). mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak Kami menyembahnya". (54). Ibrahim berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapakmu berada dalam kesesatan yang nyata". (55). mereka menjawab: "Apakah kamu datang kepada Kami dengan sungguh-sungguh atukah kamu Termasuk orang-orang yang bermain-main?" (56). Ibrahim berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya: dan aku Termasuk orang-orang yang dapat memberikan bukti atas yang demikian itu".

b. Tafsiran Ayat menurut Buya Hamka

(ayat 51) Allah telah memberikan kecerdasan kepada Nabi Ibrahim semenjak ia masih kecil. Hal ini dikarenakan Allah telah menjadikannya sebagai kekasih Allah. Ibnu Katsir menulis dalam tafsirannya tentang cerita-cerita bahwa ayahnya mengantarkannya pada sebuah gua ditengah padang sedang ia saat menyusu. Setelah lama dalam gua tersebut dia keluar, sampai di luar dia melihat bintang-bintang dan mahluk-mahluk lain, dia mendapat kecerdikan dari pemandangan-pemandangan itu dan beberapa cerita lain yang ditulis oleh beberapa penafsir, sebagian besar adalah cerita-cerita Isra'ilyat. Mana yang sesuai dengan Nabi kita akan kita terima dan mana yang tidak sesuai kita tolak. Ayah Nabi Ibrahim adalah seorang pembuat patung yang disembah oleh kaumnya. ketika itu ia bertanya dengan sindiran "apa ini? (ayat 52) memuja terus menerus siang dan malam petang dan pagi? apa ini patung-patung yang hina, yang kamu sembah-sembah? kamu puja-puja? patung yang tidak bernyawa, bikinan tanganmu sendiri, tidak memberi manfaat dan tidak memberi mudhorot? jangankan menolong kamu, sedangkan beribsrut dari tempatnya saja ia tidak kuasa, kalau tidak kamu yang memindahkan. (ayat 53) inilah pengakuan yang amat lemah. sebab mereka tidak mengerti apa gunanya menyembah berhala tersebut. Cuman mereka dapati bapak-bapak atau nenek moyang telah melakukannya sejak dahulu. Telah jadi pusaka turun temurun. (ayat 54) Dengan terusterang Nabi Ibrahim menyadarkan akal pikiran mereka. Bahwa menyembah berhala itu adalah sesat baik bagimu dan nenek moyangmu. kamulah yang berakal bukan berhala itu. Kamulah yang berkuasa atas berhala-berhala tersebut bukan ia yang berkuasa atas kamu. Kesesatan itu nyata sekali, turun-temurun dengan tanpa adanya kemampuan berpikir. (ayat 55) setelah mendengar celaan setegas Nabi Ibrahim tersebut mereka mengeluarkan pertanyaan demikian "Apakah kata-katamu itu sungguh-sungguh atau main-main?" Dapatlah kita tinjau perasaan mereka waktu itu. Kesesatan selama turun temurun ini belum ada seseorang yang mengingatkan, sebab itu mereka tercengan-cengan. Apalagi

Ibrahim bukan orang lain. Ibrahim adalah saudara mereka sendiri. Anak dari seorang pembuat berhala, yang diharapkan dari dia adalah turut mempertahankan, bukan mencela. (ayat 56) Dengan jawaban Nabi Ibrahim seperti ini dengan sendirinya beliau telah menjelaskan bahwa teguran beliau itu adalah sungguh-sungguh, bukan main-main. Teranglah bahwa tidak ada gunanya berhala-berhala itu disembah sebab bukan ia yang menciptakan alam semesta. Bahkan kamu serta langit yang berlapis-lapis ini serta bumi yang ditempati, Tuhan pemeliharanya adalah selalu Allah. Dan Allah itu yang menciptakan, sebab itu dialah yang patut disembah. Berhala-berhala kamu ambil dari bumi, bumi Allah yang menciptakan. dakah patut yang maha kuasa atas alam, lalu kamu memuja kepada yang lain? dan untuk menyampaikan seruan yang sungguh-sungguh bukan main-main Ibrahim melanjutkan “Dan aku adalah salah seorang yang bersaksi atas yang demikian”. Sebagai pemimpin dari kaumnya, utusan Allah yang menunjukkan jalan yang benar bagi mereka, Ibrahim telah menyatakan diri bahwa ia adalah orang yang bersaksi bahwa “ Tidak ada Tuhan selain Allah”.⁴

1. Tafsiran Ayat Menurut Quraish syihab

(ayat 51-52) Allah telah memberikan kecerdasan dan kematangan dalam berpikir kepada Nabi Ibrahim, sebelum masa Nabi Musa dan Nabi Harun. Nabi Ibrahim dalam menuntun kaumnya kepada kebenaran beliau mengatakan, patung apakah ini?, yang sangat sederhana juga tidak dapat membela dirinya apalagi membela orang lain. menurut Tahir Ibnu Asyur Nabi Ibrahim lahir tahun 2893 dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum Hijrah, dimakamkan di kota *al-Kahlil* Palestina. Beliau di gelari sebagai bapak para Nabi karena generasinya banyak yang menjadi nabi. Juga mendapat gelar Pengumandang Tauhid karena berkat pengalaman ruhani dan akliahnya beliau menemukan dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Kata (رشد) terambil dari kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf ر, ش, د makna dasarnya ialah ketetapan dan kelurusan jalan kata *rusydi* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bertindak sebaik mungkin. Penetapan kata tersebut dengan Ibrahim (رشده) mengandung arti bahwa apa yang dianugerahkan Allah kepada Ibrahim adalah suatu kekhususan bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain. Penganugerahan tersebut sebelum beliau ditunjuk sebagai Nabi.

Kata (من قبل) secara bahasa berarti sebelum. Para pakar bahasa menetapkan adanya kata yang tidak disebut pada rangkaian tersebut, dan harus dimunculkan dalam benak kita ketika mengucapkan atau mendengarnya. Sementara ulama memunculkan kata “Musa dan Harun” yang disebut pada ayat yang lalu ayat 48. Ada juga yang memunculkan kata dewasa. Berhala-berhala yang disembah sangat

⁴ Buya Hamka, *Tafsir Al-Azhar Jilid 6* (Depok : Gema Insani, 2015), 43–49.

banyak namun yang terbesar mereka namai (بعل) patung ini terbuat dari emas yang melambangkan matahari. Nabi Ibrahim meyebutnya secara langsung, menegaskan bahwa sejak dini beliau telah menegaskan bahwa apa yang mereka sembah adalah patung. Selain itu pertanyaan yang beliau ajukan adalah kecaman yang tegas terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya. (ayat 53-55) Rupanya kaum Nabi Ibrahim juga menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung. Karena itu mereka tidak menjawab apa hakikat keistimewaan patung-patung tersebut. Tetapi mereka menjawab “*kami dapati bapak-bapak kami terhadapnya (yakni terhadap berhala-berhala tersebut) menjadi penyembah-penyembah (yang tekun) maka dari itu kami pun menyembahnya, mengikuti tradisi nenek moyang kami.*” Nabi Ibrahim *berkata* dengan penuh percaya diri sambil mengecam mereka semua “*Aku bersumpah sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu yang kamu teladani itu, sejak dahulu hingga saat ini berada dalam wadah kesesatan yang nyata. Para masyarakat tercengan, mereka mengira Nabi Ibrahim hanya bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. Mereka berkata “Apakah engkau dengan ucapan mu itu datang kepada kamu, yakni menyampaikannya dengan sungguh-sungguh, ataukah yang engkau katakan memang demikian atukah engkau termasuk orang yang bermain-main. yakni bergurau tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapanmu itu?* (ayat 56-57) Nabi Ibrahim mengukuhkan ucapannya itu, dan menafikkan dugaan kaumnya itu. Yakni dengan berkata *Sebenarnya Tuhan kamu yang sehausnya kamu sembah ialah Tuhan pemelihara langit dan bumi yang telah menciptakannya tanpa ada contoh sebelumnya, dan aku terhadap hakikat yang aku ucapkan ini sangat yakin dan termasuk para penyaksi, yakni memberi bukti pada apa yang aku ucapkan tersebut.*⁵

4. Analisis Logika Berdebat Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka dan Quraisy Syihab

a. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Menurut HAMKA dan Quraisy Syihab Terhadap Logika Berdebat Nabi Ibrahim

1) Persamaan

- **Substansi Penafsiran**

Adapun kesamaan poin-poin yang terdapat dalam Tafsir Al-Azhar dengan Tafsir Al-Misbah mengenai hal ini adalah : karunia yang telah Allah berikan kepada Nabi Ibrahim berupa kejernihan fikiran, membuatnya dapat menemukan kebenaran meski berada di dalam gelapnya kekafiran, ketegasan dalam berbicara, disertai dengan akal yang cerdas dalam melakukan tindakan, sehingga dapat mempengaruhi pikiran pendengar, atau lawan bicaranya. Ditambah dengan keberanian seorang pemuda dalam

⁵ Muhammad Quraisy Syihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 8* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 468–475.

menegakkan kebenaran, tanpa rasa takut meski harus melawan penguasa sekalipun, merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam berdebat.

- **Metode Penafsiran**

Keduanya sama-sama menggunakan metode tahlili dengan mencantumkan beberapa referensi yang sesuai guna melengkapi dan mempermudah dalam memahami tafsirannya.

2) Perbedaan

- **Substansi Penafsiran**

Hamka dalam menafsirkan ayat من قبل mencantumkan kisah Israiliyat yang ada di dalam tafsir Ibnu Katsir, sedangkan Quraisy Syihab menafsirkannya dari kesepakatan para ahli bahasa dan ulama.

Hamka dalam memaknai berhala tidak menyebutkan secara gamblang macam-macam berhalanya. Sedangkan Quraisy Syihab mengatakan berhala yang paling besar bernama ba'al.

- **Metode Penafsiran**

Hamka dalam menafsirkan ayat tersebut, menafsirkannya secara terpisah antara ayat satu dengan ayat yang lainnya. Dalam satu ayat dipecah menjadi beberapa bagian. Contoh ayat 51 awal dan ayat 51 akhir. Hamka juga menggunakan bahasa Minang dalam tafsir Al-Azhar, sehingga perlu ketelitian dalam memahami tafsirannya bagi orang yang tidak memahami bahasa tersebut dengan baik. Ia juga tidak mencantumkan kosa kata dalam tafsirnya.

Sedangkan Quraisy Syihab dalam menafsirkan ayat tersebut membaginya dengan beberapa kelompok-kelompok ayat. Contohnya: ayat 51 dan 52 ayat 53 dan 55, begitupun seterusnya. Tafsir ini juga berbahasa Indonesia sehingga lebih mudah dimengerti, ditambah dengan kosa kata.

Kesimpulan

Melalui Kisah Nabi Ibrahim, dapat diketahui bahwa syarat-syarat berdebat yang baik adalah sebagai berikut: tegas dalam berbicara, disertai dengan akal yang cerdas dalam melakukan tindakan, sehingga dapat mempengaruhi pikiran pendengar, atau lawan bicaranya. Ditambah dengan keberanian dalam menegakkan kebenaran, tanpa rasa takut meski harus melawan penguasa sekalipun, merupakan salah satu kunci kesuksesan dalam berdebat.

Daftar Pustaka

- Hamka, Buya. *Tafsir Al-Azhar Jilid 6*. Depok : Gema Insani, 2015
- Mufassiroh, Avif. Studi Komparasi Tafsir Al-Mishbah Dan Tafsir Al-Qur'an Al- 'Azim Terhadap Ayat Jilbab, 216
- Quraissy Syihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah Jilid 8*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Razikin, Baidatul. *J101 Ejak Tokoh Islam Indonesia*